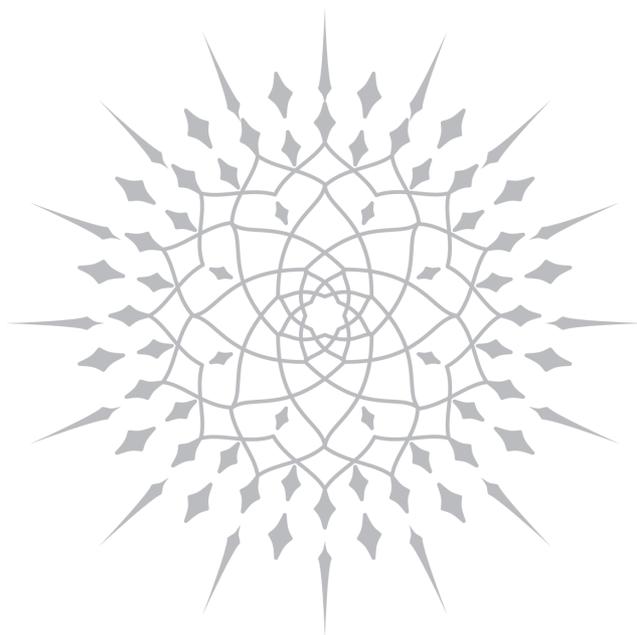


بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Jurnal
Pendidikan Islam



JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

Ketua Penyunting

Imam Machali

Anggota Penyunting

Sukiman, Sri Sumarni, Sabarudin, Karwadi, Na'imah,
Zainal Arifin, Andi Prastowo, Sigit Prasetyo, Rohinah

Tata Usaha

Siti Latifah, Sofa Faizin

Distribusi

Maryono, Marwanto

Jurnal Pendidikan Islam (ISSN: 2301-9166) adalah jurnal berkala ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerja sama dengan Himpunan Sarjana Pendidikan Islam (HiSPI). Jurnal ini mengkhususkan diri pada pengkajian ilmu pendidikan Islam. Pengelola menyambut baik kontribusi dalam bentuk artikel dari para ilmuwan, sarjana, professional, dan peneliti dalam disiplin ilmu pendidikan Islam untuk dipublikasikan dan disebarluaskan setelah melalui mekanisme seleksi naskah, telaah mitra bebestari, dan proses penyuntingan. Seluruh artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ini merupakan pandangan dari para penulisnya dan tidak mewakili jurnal ini atau lembaga afiliasi penulisnya. Jurnal Pendidikan Islam (JPI) terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember.

Alamat Redaksi:

Jurnal Pendidikan Islam (JPI)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Lt. III Ruang 315 UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia

Telp. +62-274-513056

E-mail: jurnaljpi@yahoo.co.id

Website: www.journal.uin-suka.ac.id

DAFTAR ISI

RE-INTERPRETASI HADIS TARBAWI TENTANG KEBOLEHAN MEMUKUL ANAK DIDIK	
ALI IMRON	141
MENANGKAL RADIKALISME AGAMA DI SEKOLAH	
ABDUL MUNIP	159
TAHAP-TAHAP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK ISLAM	
SUMEDI	183
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL DAN DAMAI DI BUMI! KARYA KARL MAY	
INDRIYANI MA'RIFAH	203
PENINGKATAN MUTU MADRASAH MELALUI PENGUATAN PARTISIPASI MASYARAKAT	
K.A.RAHMAN	227
REINVENTING NILAI-NILAI ISLAM, BUDAYA, DAN PANCASILA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER	
MUKHIBAT	247
LOGOTERAPI, SEBUAH UPAYA PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS DAN MAKNA HIDUP DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM	
SUYADI	267

INDEKS SUBJEK	281
INDEKS PENULIS	294

TAHAP-TAHAP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK ISLAM

Sumedi

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: sumedidr@yahoo.com

Abstract

Morality shows people's life quality and how the moral education could influence them. The religious people have assumption that religion always teaches the followers to do goodness and forbid them from doing badness. Islam, in the context of Indonesia, is of course influenced by the real condition of the society. In relation to this, there is Javanese philosopher, Ki Ageng Suryomentaram, who thought the character building that is still relevant. He thought, "feeling is the center of everyone's personality". Based on his idea and feeling, he divides them into four dimensions of life

Keywords: *Character, Feeling, Belief, Happy, Goodness.*

Abstrak

Moralitas menunjukkan kualitas kehidupan masyarakat dan bagaimana pendidikan moral bisa mempengaruhi mereka. Orang-orang beragama memiliki asumsi bahwa agama selalu mengajarkan pengikutnya untuk berbuat baik dan melarangnya melakukan kesalahan. Islam, dalam konteks Indonesia, tentu saja dipengaruhi oleh kondisi riil masyarakatnya. Sehubungan dengan ini, ada filsuf Jawa, Ki Ageng Suryomentaram, yang memikirkan pembangunan karakter yang masih dianggap relevan. Baginya, "perasaan adalah pusat dari kepribadian setiap orang". Berdasarkan pemikirannya pada perasaan, dia membaginya menjadi empat dimensi kehidupan.

Kata Kunci: Karakter, Perasaan, Keyakinan, Bahagia, Kebajikan.

Pendahuluan

Satu dekade terakhir bangsa Indonesia menghadapi dekadensi moral yang begitu luar biasa. Dari mulai masalah perkelahian antar-pelajar, tawuran antar-mahasiswa, pemerkosaan dari anak-anak hingga nenek-nenek, munculnya gank motor, maraknya tindak asusila di kalangan anak-anak sampai orang tua, beredarnya video mesum dari artis hingga pejabat legislatif maupun eksekutif, suap di tubuh POLRI dan kejaksaan bahkan di kehakiman, korupsi yang tidak kunjung surut, terakhir kasus yang begitu menghebohkan, yaitu kasus korupsi Gayus Tambunan, dan masih segudang persoalan lain yang begitu meresahkan dan memilukan hati. Dalam pandangan Hidayatullah bahwa minimnya insan-insan cendekia yang cerdas dan berkarakter kuat adalah penyebab keterpurukan bangsa ini, Indonesia.¹

Pendidikan karakter sudah menjadi tuntutan sekaligus keharusan yang tidak bisa ditunda-tunda lagi untuk diperhatikan bersama. Maka sangat relevan ketika persoalan karakter menjadi perhatian serius pemerintah mulai tahun 2010. Hal ini seperti terungkap dalam Pidato Presiden Susilo Bambang Yudoyono pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 02 Mei 2010 yang mencanangkan pendidikan karakter nasional.² Kemudian, Kementerian Pendidikan Nasional pun menindaklanjutinya dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Pendidikan karakter, sebagaimana terungkap dalam situs Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam menyukseskan Indonesia Emas 2025.³

Dikatakan oleh Suyanto dalam situs Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Ditambahkannya pula bahwa individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Ia juga mengutip pandangan Dr. Martin Luther King, yakni, "*intelligence plus character....*

1 M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karater: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka bekerjasama dengan UNS Press, 2010), hlm. cover belakang.

2 Fine Resyalia, *Jelang Pemberlakuan Pendidikan Karakter: Kemendiknas Kumpulkan Bahan*, 28 April 2010, dalam http://dikti.kemdiknas.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1403:jalang-pemberlakuan-pendidikan-karakter--kemendiknas-kumpulkan-bahan&catid=69:berita-terkait&Itemid=196, [02 Mei 2011]

3 Yoggi Hernandi, *Pendidikan Karakter sebagai Pondasi Kesuksesan Peradaban Bangsa*, dalam http://dikti.kemdiknas.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1540:pendidikan-karakter-sebagai-pondasi-kesuksesan-peradaban-bangsa&catid=143:berita-harian, [02 Mei 2011]

is the goal of true education” (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).⁴ Dengan pendidikan karakter, menurut Komaruddin dalam Resyalia, diharapkan akan terbentuk karakter peserta didik yang kuat, jujur, memiliki kepribadian, dan kokoh untuk menghadapi tantangan hidup di masa akan datang.⁵

Melihat masih mudanya penancangan dan fokus perhatian pemerintah dalam persoalan pendidikan karakter ini, tentu banyak persoalan yang timbul dalam perencanaan maupun pelaksanaan agenda tersebut. Seperti, nilai-nilai apa saja yang mesti ditanamkan, metode seperti apa yang mesti digunakan, cara evaluasi yang bagaimana yang mesti diterapkan yang khas dan dapat membangun karakter individu berwawasan perkebangaan Indonesia.

Berbicara mengenai pendidikan nasional, pendidikan Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Meskipun pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia, ia tidak pernah terpisahkan dalam kaitannya dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, terutama hal-hal yang substansial. Oleh karena itu, ketika pemerintah mencanangkan pendidikan karakter bagi perbaikan mutu dan kualitas peradaban bangsa, pendidikan Islam terlibat dan ikut berpartisipasi secara aktif di dalamnya.

Persoalan karakter sebenarnya telah menjadi perhatian serius para tokoh pendiri bangsa ini, Indonesia, seperti Sukarno, Muhammad Hatta, Kyai Ahmad Dahlan, Kyai Hasyim Asy’ari, Ki Ageng Suryomentaram (1892-1962=70 tahun), dan tokoh-tokoh lainnya. Namun, nama terakhir ini, Ki Ageng Suryomentaram, memiliki sejumlah keunikan yang tidak dimiliki tokoh-tokoh lainnya tersebut.

Ki Ageng Suryomentaram adalah sosok ningrat yang bersahaja, sederhana, egaliter, merakyat, dan sulit dicari padanannya. Ia adalah tokoh perjuangan kemerdekaan. Ia adalah tokoh perjuangan perbaikan moral dan karakter bangsa. Ia juga tokoh yang jarang disebut dalam kancah sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia meskipun sebenarnya ia adalah sosok yang sangat berjasa. Seperti tercatat dalam sejarah bahwa ia salah seorang penggagas pertama dalam pembentukan PETA, yaitu embrio dari Tentara Nasional Indonesia (TNI). Ia juga menyusun sebuah tulisan berjudul *Jimat Perang* untuk mengobarkan semangat perjuangan sekaligus karakter berkebangsaan bagi para pejuang. Bahkan, tulisan-tulisannya dalam *Jimat Perang* tersebut digunakan oleh Bung Karno ketika berpidato di radio.⁶ Kemudian, ia mendirikan organisasi pergerakan moral dan sosial, yaitu

⁴ Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, dalam , [02 Mei 2011]

⁵ Fine Resyalia, *Jelang Pemberlakuan ...* [02 Mei 2011]

⁶ Ratih Suryowiyono, *Ki Ageng Suryomentaram Sang Plato dari Jawa* (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2007), hlm. 17-18.

Taman Siswa bersama Ki Hadjar Dewantara dan rekan-rekannya dalam Sarasehan Selasa Kliwon.⁷ Tidak hanya itu, hingga akhir-akhir masa hidupnya, ia masih menceramahkan nilai-nilai moral dan sosial tentang *Kawruh Beja* atau *Kawruh Jiwa*⁸ kepada masyarakat. Terakhir, Ki Ageng Suryomentaram jatuh sakit ketika sedang ceramah di desa Sajen, Salatiga, Jawa Tengah, dan itu menjadi ceramah terakhir dirinya sebelum ia dibawa berobat ke Yogyakarta, dan karena sakit yang semakin parah akhirnya ia tutup usia pada tanggal 18 Maret 1962.

Dari uraian-uraian di atas, penting sekali mencermati dan menyelidiki sosok sekaligus pemikiran Ki Ageng Suryomentaram bagi terealisasinya agenda pemerintah dalam penancangan pendidikan karakter nasional yang berkebangsaan, pada khususnya, dan perbaikan karakter masyarakat dan generasi bangsa Indonesia pada umumnya. Mempertimbangkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai penelitian dengan judul “*Tahap-tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini meliputi dua hal. *Pertama*, bagaimana tahap-tahap pendidikan karakter yang terkandung dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram? *Kedua*, sejauh mana relevansi tahap-tahap pendidikan karakter dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dengan Pendidikan Islam?

Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dan menganalisis tahap-tahap pendidikan karakter dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, di samping itu juga untuk mendeskripsikan dan menganalisis relevansi tahap-tahap pendidikan karakter yang terkandung dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dengan Pendidikan Islam.

Untuk kegunaannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi konsep-konsep baru tentang pendidikan karakter di tanah air yang berbasis kepada pemikiran tokoh-tokoh lokal fenomenal sehingga pendidikan Islam, khususnya, dapat semakin maju tanpa mengalienasi dari akar budaya bangsa sendiri. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya pustaka tentang pendidikan karakter, khususnya mengenai pendidikan karakter yang digali dari budaya bangsa sendiri, Indonesia, atau kearifan lokal dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

⁷ *Ibid.*, hlm. 13.

⁸ Ajaran asli Ki Ageng Suryomentaram yang dikumpulkan dalam bentuk buku berbahasa Jawa seperti dalam Grangsang Suryomentaram (ed.), *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 1* (Jakarta: Haji Masagung, 1989) dan Grangsang Suryomentaram (ed.), *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 2* (Jakarta: Haji Masagung, 1990).

Makna Pendidikan

Pendidikan menurut Doni Koesuma A. merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain. Selain itu, pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik, atau daya-daya seni.⁹ Kemudian menurut Azis pendidikan sejatinya menanamkan nilai-nilai transenden, spiritual dan pentingnya hidup bermasyarakat dengan akhlak mulia.¹⁰

Pendidikan meskipun memiliki multimakna dalam berbagai macam konteks, secara khas merupakan kegiatan manusiawi. Sebagai sebuah kegiatan manusiawi, pendidikan menurut Doni Koesuma A. membuat manusia membuka diri terhadap dunia. Pendidikan pun bisa mengacu pada semua subjek yang memiliki konteks relasional secara khusus dengan subjek lain, memiliki relasi yang sifatnya interpersonal, sebuah relasi yang terarah pada proses pemeliharaan, penumbuhan, pengembangan, dan membentuk seorang individu yang sedang di dalam proses pertumbuhan.¹¹

Makna Karakter

Karakter menurut Azis adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.¹² Di sini, istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian.

Menurut Doni Koesoema A. karakter dengan mendasarkan pada struktur kodrati manusia, sesungguhnya bisa diubah. Untuk itu, perlu dibedakan adanya dua macam karakter, yaitu karakter sebagaimana yang dilihat (*character as seen*), dan karakter sebagaimana dialami (*character as experienced*).¹³ Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter merupakan “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas ini adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.¹⁴ Sementara itu,

⁹ Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 53.

¹⁰ Hamka Abdul Azis, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 198.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 54 -56

¹² Hamka Abdul Azis, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 198.

¹³ Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 92

¹⁴ Hermawan Kertajaya, *Grow with Character: The Model Marketing* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 3

Hidayatullah berpandangan bahwa karakter adalah “kualitas mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.”

15

Adapun karakter menurut Doni Koesoema A. adalah,

...buah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi alam dalam diri individu demi proses penyempurnaan dirinya terus-menerus. Kebebasan manusialah yang membuat struktur antropologis itu tidak determinan, melainkan menjadi faktor yang membantu pengembangan manusia secara integral. Karakter sekaligus berupa hasil dan proses dalam diri manusia yang sifatnya stabil dan dinamis untuk senantiasa berkembang maju mengatasi kekurangan dan kelemahan dirinya.¹⁶

Tahap-Tahap Pendidikan Karakter

Secara etimologis, tahap-tahap adalah kata ulang dari tahap yang berarti “bagian dari perkembangan (pertumbuhan), bagian dari sesuatu yang ada awal dan akhirnya, bagian dari urutan (menegak atau menyamping) tingkat”.¹⁷ Dari beberapa alternatif arti yang ditawarkan, arti terakhirlah yang digunakan dalam proposal ini, yaitu bagian dari urutan (menegak atau menyamping) tingkat.

Pendidikan karakter menurut Doni Koesoema A. adalah “dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam individu.”¹⁸ Di sisi yang lain, ia menambahkan bahwa pendidikan karakter melibatkan di dalamnya berbagai macam komposisi nilai, seperti nilai agama, nilai moral, nilai-nilai umum, dan nilai-nilai kewarganegaraan.¹⁹ Termasuk di dalamnya adalah tahap-tahap pendidikan karakter.

Setiap tahap memiliki nilai tertentu. Nilai, menurut Steeman dalam Sjarkawi, adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.²⁰ Untuk kriteria nilai dalam pendidikan karakter di sekolah,

¹⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 13

¹⁶ Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 104

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 990.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 104

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 205

²⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai*

menurut Doni Koesoema A, meliputi 8 macam yaitu: nilai keutamaan, nilai keindahan, nilai kerja, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, menghidupi nilai moral, dan nilai-nilai kemanusiaan.²¹ Sementara itu, karakter menurut Suyanto memiliki sembilan pilar (yang berasal dari nilai-nilai luhur universal), yaitu: karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kemandirian dan tanggungjawab; kejujuran atau amanah; diplomatis; hormat dan santun; dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong atau kerjasama; percaya diri dan pekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik dan rendah hati; dan karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.²²

Pendidikan Akhlak Islam

Pendidikan Islam menurut Baharuddin dan Makin adalah suatu usaha sadar dan sengaja serta berkelanjutan untuk mengembangkan, membimbing, dan mengarahkan potensi fitrah manusia baik jasmani maupun rohaninya secara seimbang dan holistik, yang tujuan akhirnya adalah membentuk manusia seutuhnya (Muslim paripurna) berdasarkan nilai-nilai normatif Islam.²³ Oleh karena itu, paradigma pendidikannya memandang manusia dalam kerangka pandang yang holistik. Kegiatan pendidikan Islam tidak hanya berupa pengisian otak (pengetahuan), namun lebih dari itu, di mana ada nilai-nilai lain yang ingin diraih. Dalam hal ini, aktivitas tersebut merupakan proses memasukkan nilai normatif religius dan etik.²⁴ Adapun asas-asas yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam menurut Baharuddin dan Makin meliputi tiga hal yaitu: asas *ideal*, asas *ta'abbudiyah* dan asas *tasyri'i*.²⁵

Sebagai suatu penelitian terhadap pemikiran seorang tokoh, yaitu Ki Ageng Suryomentaram, secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis pedagogis, yaitu menelusuri bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter dari pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Sementara dalam upaya pengumpulan data, dipergunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan meneliti karya-karya Ki Ageng Suryomentaram, khususnya yang telah dibukukan yaitu *Kawruh Jiwa Wejangannipun Ki Ageng Suryomentaram 1*, *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 2*, sebagai data primer, *Falsafah Hidup Bahagia Jilid 1*, *Falsafah*

Wujud Integritas Membangun Jati Diri (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 29

²¹ Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter ...*hlm. 208-212.

²² uyanto, *Urgensi Pendidikan...* [02 Mei 2011]

²³ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 148

²⁴ *Ibid.*, hlm. 147

²⁵ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, hlm. 148

Hidup Bahagia Jilid 2,²⁶ *Psikologi Kepribadian Timur*,²⁷ dan karya para ulama dan sarjana lain yang berkaitan dengan pokok masalah sebagai data sekunder.

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan digunakan metode induktif yang bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan terlebih dahulu pemikiran dan pandangan Ki Ageng Suryomentaram tentang keyakinan, pengetahuan, perilaku dan sikap hidup manusia yang didapat dari data-data spesifik yang terkumpul, baik dari data primer maupun data sekunder, kemudian isi dari data yang didapat dianalisis dan diinterpretasi untuk mengambil suatu kesimpulan yang bersifat umum selaras dengan rumusan masalah.

Karakter menurut Pemikiran Ki Ageng Suryomenaram

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan; akhlak suatu budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.²⁸ Jika yang dikehendaki dengan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, maka sifat-sifat kejiwaan itu bermacam-macam. Sebagiannya positif dan sebagian yang lain negatif seperti jujur, berani, setia, amanah, sederhana, takut, pengecut, nekat, jumud, dan lain-lain. Secara umum, setiap orang menyukai sifat-sifat kejiwaan yang positif dan membenci sifat-sifat kejiwaan yang negatif. Fitrah menghendaki demikian. Tetapi dalam rasa, sifat-sifat kejiwaan seseorang dipengaruhi dan ditentukan oleh kondisi perkembangan terakhir kejiwaannya. Seseorang tidak dapat melakukan sesuatu secara sadar di luar kontrol dirinya. Oleh sebab itu, inisiatif hendaknya berdasarkan pemikiran yang positif dan begitu juga *trial and error* harus didasari niat yang baik. Bagaimana karakter dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram akan dijelaskan kemudian.

Karakter didefinisikan sebagai ciri khas yang melekat pada seseorang yang membedakannya dari orang lain. Yang membedakannya dengan orang lain adalah rasa dalam tahapan-tahapan tertentu. Rasa adalah jiwa. Bagi Ki Ageng Suryomentaram, seseorang belum menemukan dirinya sebagai manusia yang merdeka jika dia baru sampai ke tahapan "*kramadangsa*" atau ego. Kemerdekaan akan diperolehnya jika dia telah melewati tiga tahapan (rasa sebagai juru catat, rasa sebagai catatan-catatan, dan rasa sebagai ego atau "*kramadangsa*") dan memasuki ukuran keempat atau manusia-tanpa-ciri. Bagaimana rasa pada masing-masing tahapan akan dijelaskan pada tahap-tahap pendidikan karakter menurut Ki Ageng Suryomentaram.

²⁶ Ki Ageng Suryomentaram, *Flasafah Hidup Bahagia Jilid 2*, Terj. oleh: Ki Oto Suastika, Ki Grangang Suryomentaram, Ki Moentoro Atmosentono (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), hlm. v.

²⁷ Ki Fudyartanto, *Psikologi Kepribadian Timur* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 77.

²⁸ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 623.

Tahap-Tahap Pendidikan Karakter Menurut Ki Ageng Suryomentaram

Dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, karakter dapat berdimensi empat atau memiliki empat ukuran. Pada masing-masing dimensi, rasa aku terlibat. Pada ukuran atau dimensi pertama, aku bersungsi sebagai juru catat yang dengan pancaindranya selalu mencatat apa saja yang dapat ditangkapnya. Manusia sejak bayi sudah mencatat. Dimensi manusia sebagai juru catat inilah dimensi pertama yang dialami dan dimiliki oleh semua orang yang normal.

Hasil catatannya, yang berupa catatan-catatan, disimpan dalam ingatan atau memorinya yang merupakan bagian dari otaknya. Hasil catatan ini sebagai makhluk baru berada dalam dimensi kedua. Seseorang pada tahapan ini belum tentu dapat membedakan antara catatan dan dirinya sebagai juru catat. Jika catatannya banyak, maka lahirlah rasa kramadangsa atau rasa aku yang memiliki istri, anak, mobil, rumah, dan sebagainya. Istriku, anakku, mobilku, rumahku semuanya menggambarkan bahwa kramadangsa muncul sebagai perpaduan antara semua catatan dan rasa aku yang memiliki catatan. Kramadangsa inilah dimensi ketiga.

Kramadangsa dalam pandangan Suryomentaram adalah laksana budak atau buruh pada semua catatannya sebagai majikannya. Karena catatannya sangat banyak, lalu timbullah pertentangan antara satu catatatan dengan catatan-catatan lainnya sehingga ketentraman tidak diperolehnya kecuali dia meninggalkan kramadangsa menuju kepada rasa aku pada dimensi keempat, yaitu rasa aku yang merdeka, tak lagi menjadi budak atau buruhnya catatan-catatannya. Manusia dengan rasa akunya pada dimensi keempat telah menjadi manusia yang berkepribadian sehat. Bagaimana rasa aku pada masing-masing dimensi secara bertahap akan diuraikan berikut ini.

Pertama, dimensi juru catat. Manusia secara umum terdiri dari dua bagian, yaitu jiwa dan raga. Jiwa dan raga selalu saling berhubungan, saling membutuhkan, dan saling mempengaruhi. Bagi Ki Ageng Suryomentaram, jiwa adalah rasa. Rasa inilah yang mendorong orang berbuat apa saja.²⁹ Rasa atau jiwa berperan sebagai generator untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Apa yang diperbuatnya memberikan kesan dan kesan itu tersimpan di dalam ingatannya. Kesan yang tersimpan di dalam ingatannya itulah catatan. Catatan tidaklah sama dengan yang dicatat. Yang dicatat adalah sesuatu yang ada di luar dirinya seperti benda-benda di sekitarnya.

Setiap manusia normal sejak lahirnya sampai menjelang matinya selalu mencatat melalui alat bantuannya, yaitu pancaindra. Yang dicatat adalah benda-

²⁹ Ki Ageng Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia: Jalan Menuju Aktualisasi Diri, Jilid 2* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 64.

benda yang ada di sekitarnya. Alat manusia yang dipergunakan untuk mengetahui segala sesuatu ada tiga, pancaindra, rasa hati, dan pengertian.³⁰ Baginya indra ada dua, yaitu indra lahir, yakni pancaindra, dan indra batin atau indra keenam. Indra adalah alat untuk merasa, mencium bau, mendengar, melihat, meraba dan merasakan sesuatu secara naluri (intuitif).³¹

Indra perasa atau lidah adalah alat untuk mengecap rasa. Lidah, kata juru catat, adalah lidahku. Aku bukanlah lidah dan lidah adalah alat untuk merasakan rasa makanan atau minuman yang dengannya aku dapat merasakan manisnya gula, lezatnya lauk-pauk, pahitnya bratawali/putarwali, asinnya garam, asamnya mangga muda, dan sebagainya. Yang merasakan adalah aku yang ditempli nama, misalnya Abdullah. Aku merasa bahwa aku adalah Abdullah. Nama Abdullah bisa diganti tetapi yang diberi nama tidak bisa diganti. Nama Abdullah bisa diganti dengan nama Abdurrozak. Yang punya nama adalah aku. Yang merasa sebagai aku itulah esensi dirinya.

Pencatatan dilakukan oleh “aku” yang punya nama. Dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, aku yang punya nama, yang merupakan salah satu dari dua bagian manusia, adalah jiwa atau rasa. Jiwa atau rasa inilah yang menyebabkan raga/tubuh itu hidup. Jiwa atau rasa inilah yang merasa dirinya manusia yang selalu mencatat segala sesuatu yang dialami, baik yang disengaja maupun yang tak disengaja.

Indra pencium bau, atau hidung, merupakan alat yang dengannya seseorang dapat mengenali bau benda tertentu, misalnya, bau durian berbeda dengan bau jengkol, bau parfum berbeda dengan bau bawang putih, bau parfum pun bermacam-macam: ada bau parfum *one man show* yang berbeda dengan bau parfum fambow, bau kotoran manusia berbeda dengan bau kotoran ayam, bau benda apa saja yang pernah dialami akan dicatat di dalam ingatannya sehingga di dalam ingatannya terekam berbagai bau barang-barang yang mempunyai bau.

Begitu juga indra penglihatan atau mata adalah alat yang dengannya seseorang dapat mengenal dan membedakan warna dan bentuk benda-benda atau makhluk di sekitarnya. Termasuk di dalamnya, setiap orang dengan indra penglihatannya dapat mengenal ciri-ciri wajah anggota keluarganya atau ciri-ciri wajah anggota keluarga tetangganya atau kerabatnya, sehingga setiap orang dapat menggunakan catatannya untuk kepentingan komunikasi atau lainnya secara tepat.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 37.

³¹ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 533.

Indra yang besar perannya untuk memperoleh pengetahuan yang berguna bagi jiwa dan raga adalah indra pendengar, atau telinga, yang dengannya seseorang dapat membedakan macam-macam suara, suara manusia, suara hewan, suara petir, suara musik, suara angin gemuruh, suara air menetes, dan sebagainya. Dengan telinga seseorang dapat memperoleh informasi tentang bagaimana seseorang memelihara kesehatan jiwa dan raganya atau jasmani dan rohaninya.

Pada saat tidak ada sinar dan tidak ada suara, indra peraba atau kulit sangat berperan untuk memperoleh informasi terkait dengan benda-benda fisik di sekitarnya. Dengan kulitnya, seseorang dapat merekam atau mencatat di dalam ingatannya benda-benda yang mempunyai bentuk atau permukaan. Semua informasi dunia luar masuk ke dalam akal pikirannya melalui indranya. Sebagian informasi diketahui dengan rasa hati. Rasa hati, kata Ki Ageng Suryomentaram, untuk merasa aku, merasa ada, merasa senang, merasa susah,³² dapat merasakan seperti rasa lapar dan rasa sakit.

Semua informasi yang diperoleh melalui bantuan indra-indra tersebut disimpan di dalam ingatannya. Juru catat selalu menyadari bahwa catatan-catatan tersebut seluruhnya bukanlah dirinya sendiri, tetapi semua catatan adalah miliknya. Sedangkan pengertian berguna untuk membedakan suatu hal yang berasal dari pancaindra dan perasaan.³³ Bagaimana sifat-sifat catatan tersebut akan dijelaskan selanjutnya.

Semua alat pencatat tersebut digunakan ketika diperlukan. Setiap orang sebagai juru catat menyadari bahwa alat pencatat bukanlah dirinya sendiri, dan catatan merupakan entitas tersendiri. Manusia sebagai juru catat hidup dalam dimensi pertama. Juru catat yang hidup dalam dimensi pertama yang ciri khasnya adalah seperti anak yang berumur antara 0 sampai 2 atau 3 tahun.

Kedua, dimensi catatan-catatan. Catatan-catatan yang dikumpulkannya sangat banyak macamnya dan berjuta-juta jumlahnya. Secara umum, oleh Ki Ageng Suryomentaram catatan-catatan tersebut dikelompokkan menjadi sebelas catatan, yaitu (1) harta benda, (2) kehormatan, (3) kekuasaan, (4) keluarga, (5) golongan, (6) kebangsaan, (7) jenis, (8) kepandaian, (9) kebatinan, (10) ilmu pengetahuan, dan (11) rasa hidup.³⁴ Pengelompokan ini dapat ditambah lagi sesuai dengan kemampuan masing-masing orang.

Catatan-catatan harus dibedakan dengan yang dicatat. Catatan adalah gambar dalam ingatannya. Sedangkan yang dicatat adalah barang yang ada di luar dirinya.

³² *Ibid.*, hlm. 67.

³³ *Ibid.*, hlm. 37.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 70.

Jika orang meninggal dunia, catatan akan ikut rusak tetapi benda yang dicatat tidak ikut rusak. Atau jika benda yang dicatat rusak, catatan yang ada dalam ingatannya tidaklah secara otomatis ikut rusak. Jika yang dicatat rusak dan catatannya rusak karena yang menyimpan catatannya rusak, maka rusaklah semua.

Semua catatan adalah sebagai barang hidup yang dapat tumbuh berkembang jika dipelihara dan diberi makan atau diberi pupuk dan dapat pula menjadi kurus dan mati jika tidak diberi makan atau pupuk. Misalnya seorang melihat wanita cantik. Jika situasi kondusif, dia dapat jatuh cinta kepada wanita tersebut. Catatan wanita cantik hidup dalam dimensi kedua sebagai makhluk hidup yang dapat tumbuh subur bila dipupuk ataupun sakit dan akhirnya mati jika tidak diberi makan.

Catatan-catatan yang jumlahnya sangat banyak itu sebagian benar dan sebagian yang lain salah. Catatan yang salah dapat dibetulkan. Catatan-catatan tersebut dapat dikelompok-kelompokkan. Catatan-catatan yang sejenis atau catatan yang sifatnya berdekatan dapat dikelompokkan menjadi satu. Antara catatan dalam satu kelompok dengan catatan dalam kelompok lain kadangkala bertentangan. Semua catatan dipandangnya bermanfaat sesuai dengan fungsi atau kegunaan masing-masing. Adanya pertentangan dan nilai guna dari masing-masing catatan inilah yang sering kali menimbulkan kesulitan bagaikan lingkaran setan yang dapat merusak kepribadian seseorang dan tatanan kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat dan bernegara.

Ketiga, dimensi kramadangsa. Semua catatan tentu berguna sesuai dengan kondisi tertentu. Oleh karena itu, setiap orang merasa memilikinya dan memandangnya penting dan menjadi sebab rasa bahagia dan rasa susah. Misalnya seseorang memiliki sebuah rumah. Dia merasa senang. Jika rumahnya dipuji oleh orang lain, dia merasa (lebih) senang, tetapi jika rumahnya dirusak orang lain, dia akan merasa susah. Rasa bahagia dan rasa susah seperti itu adalah salah satu ciri bahwa “kramadangsa” telah terwujud. Bersatunya antara diri dan catatan-catatannya itulah yang dinamakan kramadangsa atau ego. Ki Ageng menyatakan:

Apabila catatan-catatan sudah cukup banyak jumlah dan jenisnya, barulah lahir rasa Kramadangsa, yaitu rasa yang menyatukan diri dengan semua catatan yang berjenis-jenis itu sebagai: hartaku, keluargaku, bangsaku, golonganku, agamaku, ilmuku, dan sebagainya. Rasa aku si Kramadangsa ini, bagaikan tali pengikat batang-batang lidi dari sebuah sapu lidi. Kramadangsa ini pun barang hidup, yang hidup dalam ukuran ketiga karena tindakannya dengan berpikir. Jadi, Kramadangsa ini tukang pikir, memikirkan kebutuhan catatan-catatan di atas tadi.³⁵

³⁵ Ki Ageng Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia* (Jakarta: Grasindo, 2003), jilid 2, hlm. 67.

Kramadangsa sebagai entitas baru hidup dalam dimensi ketiga. Kramadangsa tersebut, kata dia, terbentuk pada waktu anak berusia tiga tahun ke atas.³⁶ Terbentuknya Kramadangsa ini berbeda-beda waktunya tetapi indikator yang dapat dijadikan patokan adalah adanya rasa memiliki, merasa dirinya sebagai yang mempunyai. Dia merasa bahwa dirinya mempunyai nama tertentu, orang tua, saudara, baju, dan lain-lain. Kramadangsa inilah yang membedakan dirinya dari semua orang lain. Kramadangsa bersifat unik dan menjadi penyebab perselisihan, pertengkaran, perkelahian, peperangan, perceraian, pembunuhan, dan lain sebagainya. Kramadangsa, sebagai tukang pikir dan buruh bagi semua catatannya, sering mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan dan oleh karena itu sering kecewa dan merasa memiliki banyak musuh. Kebanyakan manusia hidup dalam dimensi ketiga ini. Kesulitan-kesulitan yang dialami manusia karena ulah kramadangsanya akan teratasi ketika manusia mampu memisahkan antara dirinya dan catatan-catatannya sebagaimana akan dijelaskan pada tahap keempat.

Keempat, dimensi manusia tanpa ciri (31-32). Manusia tanpa ciri adalah manusia yang hidup dalam dimensi keempat, sebagai dimensi yang paling tinggi dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram. Derajat manusia tanpa ciri ini tidak dapat dicapai seseorang kecuali setelah melalui tiga dimensi sebelumnya. Meskipun demikian, hal ini tidaklah berarti bahwa untuk mencapai derajat manusia tanpa ciri merupakan hal yang sangat sulit atau membutuhkan waktu yang lama atau hanya terbuka bagi orang-orang tertentu, melainkan terbuka untuk semua orang yang mau menempuh jalan-jalan yang telah dijelaskan oleh Ki Ageng Suryomentaram.

Siapa manusia tanpa ciri itu? Apa ciri-ciri manusia tanpa ciri? Oleh Ki Ageng Suryomentaram, manusia tanpa ciri adalah manusia yang merdeka, yang berkepribadian sehat, bahagia, sejahtera, dan berguna bagi orang lain. Mengapa manusia pada tingkat ukuran keempat atau dimensi keempat ini dikatakan merdeka? Karena kramadangsa atau ego sudah tidak lagi menjadi budak atau pesuruh bagi semua catatannya meskipun ia masih juga menggunakan catatan-catatan tersebut sebagai yang perlu dipertimbangkan. Kramadangsa yang sudah tidak lagi diikat oleh catatan-catatan yang ada hilang dengan sendirinya dan berubah menjadi manusia tanpa ciri, yang ciri-cirinya adalah tidak berkepentingan atau terbebas dari rasa suka dan rasa benci serta rasa memiliki, yakni rasa mencari aman dan abadi di dalam salah satu kebutuhan.³⁷ Hilangnya kramadangsa menjadi indikator munculnya kesadaran bahwa dirinya harus menghilangkan rasa sewenang-wenang.

Agar rasa kasih itu lahir, kramadangsa haruslah mati dahulu. Padahal matinya kramadangsa itu bila diketahui kesewenangannya tanpa maksud untuk mengubah.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 68.

³⁷ Ki Ageng Suryomentaram, *Falafah*, jilid 2, hlm. 202.

Bila ada maksud untuk mengubah, berarti kramadangsa masih hidup, sebab yang bermaksud untuk mengubah adalah kramadangsa.³⁸

Dengan matinya kramadangsa, maka lahirlah ukuran atau dimensi keempat yang merupakan alat untuk merasakan rasa orang lain sehingga orang yang hidup dalam dimensi atau ukuran keempat mampu berempati terhadap orang. Di tempat lain dia menyatakan bahwa ukuran keempat sebagai alat untuk menghayati rasa orang lain, enak atau tidak enak, ada dalam diri sendiri dan hubungannya, ternyata terasa pada diri sendiri.³⁹ Orang yang hidup dalam ukuran keempat telah menjadi orang yang bijaksana sehingga tindakannya sesuai dengan situasi dan kondisi, berguna bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain sehingga dia bisa bahagia abadi.

Pendidikan Karakter/Akhlak dalam Islam

Setidaknya ada tiga variabel pada pendidikan karakter atau akhlak dalam Islam. Yaitu pendidikan, karakter atau akhlak, dan Islam. Pendidikan sebagai usaha yang disengaja dapat direncanakan, dilakukan, diamati, dinilai dan dievaluasi dan diperbaiki secara terus menerus sepanjang hayatnya. Dalam bahasa Arab, kata yang semakna dengan pendidikan adalah *al-tarbiyah* sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan *education*. Dalam morfologi bahasa Arab (*ilm al- arf*) kata *al-tarbiyah* termasuk salah satu dari dua isim *maudhuf* yang *musytaq* atau kata bentukan, bukan isim *jamid* (asli).⁴⁰ Akar kata *al-tarbiyah* (التربية) adalah *raba - yarbu-rabwan wa rubuwwan* (رَبَا - يَرْبُو - رَبَوًا و رُبُوًا) yang berarti *nasya'a*, yakni tumbuh. *Raba* termasuk kata kerja intransitif. Kemudian *raba* ditransitifkan menjadi *rabba-yurabbi-* dengan menambah *tasydid* pada huruf kedua. Tambahan *tasydid* mempunyai makna “meng...kan”⁴¹ atau *litta'diyah* (untuk mentransitifkan kata kerja intransitif/tak-transitif) sehingga kalau *raba* berarti tumbuh, maka *rabba-yurabbi- tarbiyah* berarti *al-tanmiyah*, yakni menumbuhkan. *Tarbiyah* (تربية) berasal dari *tarbiyun* (تربيتي) itu. Karena ada dua huruf “ya”, “ya” yang pertama yang disukun dari wazan *taf'il* (تفعيل) dibuang dan diganti dengan *ta' marbutah* (ة)⁴² dan diletakkan di belakang sendiri dan harakat “ya” asli yang tadinya di-*dhammah* diganti *fathah*, (*rabba-yurabbi-tarbiyy(un)-tarbiyah(un)*). Sedangkan menurut istilah, ‘Ali Abd al-

³⁸ Ki Ageng Suryomentaram, *Falsafah*, jilid 1, hlm. 154.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 63.

⁴⁰ Antoine Dahdah, *Mu'jam Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah fi Jadwal, wa lawhat* (Beirut: Maktabah Libnan, 1981), hlm. 52.

⁴¹ Lihat: Hasan Alwi, Soenjono Dardjowodjojo, Hans Lapowiwa, dan Anton M. Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka, 2003), hlm.110-111.

⁴² Lihat: Syaikh Mushthafa al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus al-'Arabiyah* (Bairut: al-Maktabah al-Ashriyyah, 1987), juz 1, hlm.167.

Halim Mahmud⁴³ mendefinisikan *al-tarbiyah* sebagai usaha menyempurnakan pertumbuhan manusia.⁴⁴

Berbagai usaha atau kegiatan yang terkandung dalam pendidikan harus terukur. Di antara kegiatan yang terkandung dalam pendidikan atau *tarbiyah* adalah perawatan (preventif dan kuratif), pengkondisian, pengindraan, konseptualisasi, berpikir, menalar (*reasoning*), mengetahui, meyakini, mampu, berkeinginan, menyingkirkan hambatan atau gangguan, keterlibatan iman (yang terkontrol untuk menghindari kezaliman dan *riya'* atau pamer), memerintah, melakukan, merasakan. Itulah mata rantai usaha untuk membentuk karakter atau akhlak dalam pandangan Islam.

Relevansi Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dengan Pendidikan Akhlak Islam

Pada bagian ini dijelaskan bahwa jika pendidikan akhlak Islam adalah untuk membentuk manusia sebagai hamba Allah, maka pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tidak menyebutkan bagaimana proses membentuk seorang hamba Allah. Walaupun Ki Ageng Suryomentaram adalah seorang muslim yang berguru kepada banyak kiai termasuk Kyai H. Ahmad Dahlan, pendiri Organisasi Muhammadiyah yang berdasarkan Alquran dan al-Sunnah tetapi pemikirannya betul-betul orisinal. Penjelasan dia tentang pembentukan kepribadian hampir sama dengan penjelasan Islam. Tetapi Islam menjelaskan persoalan teologi dan keakhiratan, yang justru mempunyai kekuatan lebih besar daripada kekuatan lainnya dalam membentuk manusia yang lebih suka beramal saleh atau berakhlak mulia. Hidup tanpa iman akan mengalami kebosanan dan kelesuan dalam berbuat baik meskipun orang telah mencapai derajat hidup dalam ukuran keempat. Allah berfirman dalam surat al-Mu'minun ayat 74: "*Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus).*"

Iman telah terbukti memberi kekuatan yang sangat hebat. Hal ini dapat dilihat pada kisah-kisah yang diabadikan dalam al-Quran maupun dalam al-Hadis yang sahih. Misalnya bagaimana kisah bagi Israil yang telah beriman dan yang tidak beriman, seperti dalam surah Thaha ayat 57-82. Dengan iman yang didukung dengan mukjizat, Nabi Musa a.s. mampu menundukkan tukang sihir dari kalangan Bani Israil yang di bawah kekuasaan Fir'aun dan kemudian menjadi pendukung dan pengikut Musa. Di samping itu, Musa juga mampu menanamkan kekuatan

⁴³ Ali Abd al-Halim Mahmud adalah mantan rektor Universitas Al-Azhar Mesir V

⁴⁴ 'Ali Abd al-Halim Mahmud, *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Madrasah* (Mesir: Dar al-Tawzi' wa al-Nasyar al-Islamiyah, 2004), hlm. 11.

iman di dalam diri tukang sihir Fir'aun sehingga mereka berani menghadapi ancaman walau berujung dengan kesakitan dan bahkan kematian sekalipun seperti disebutkan pada ayat 70-75. Perhatikan ungkapan mereka:

Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa". Berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksananya". Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya)". Sesungguhnya barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahanam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Dan barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beriman shaleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia).

Dengan demikian pendidikan rasa sampai ke dimensi atau ukuran keempat dapat dijadikan dasar bagi pendidikan keimanan pada tingkat berikutnya sehingga aplikasi dari keimanan dalam kehidupan nyata dengan menggunakan modal manusia tanpa ciri, akan terwujud manusia unggul, merdeka dan mampu berempati, hidup sederhana, mengendalikan diri dan adil terhadap semua pihak. v

Simpulan

Berdasarkan data-data yang sempat terkumpulkan, dapatlah disimpulkan bahwa, *pertama*, tahap-tahap pendidikan karakter yang terkandung dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram ada empat, yaitu tahap pertama bagi anak yang berusia 0 tahun sampai 2 tahun. Kemampuan anak seusia tersebut adalah mencatat segala hal yang bisa dicatat di dalam ingatannya. Sebagai pencatat dia hidup dalam dimensi pertama. Sebagai pencatat, dia belum bisa menyatu dengan catatannya. Hasil catatannya sebagai makhluk hidup dalam dimensi kedua. Setelah

usianya bertambah, perannya sebagai pencatat terus berlanjut dan ditambah dengan munculnya kramadangsa (ego) yang menyatu dengan catatan-catatannya. Kramadangsa sebagai entitas ketiga yang hidup dalam dimensi ketiga. Kramadangsa laksana pelayan bagi semua catatan yang ada di ingatannya. Ciri kramadangsa adalah adanya rasa suka dan rasa benci kepada orang atau benda atau gagasan. Kramadangsa inilah yang menyebabkan timbulnya kesulitan, pertengkaran, perang, pembunuhan. Kramadangsa ini perlu ditinggalkan jika seseorang ingin mencapai kebahagiaan dan kedamaian abadi. Orang yang berhasil meninggalkan kramadangsa untuk selama-lamanya berarti dia telah mencapai dimensi atau ukuran keempat, yakni alat untuk merasakan rasa orang lain yang ada di dalam rasanya sendiri. Rasa orang lain bisa berupa suka ataupun benci. Orang yang memiliki ukuran keempat akan selalu mampu untuk berempati kepada semua orang lain. Ukuran keempat ini perlu terus dibina dengan semboyan: “Siapa menghendaki keenakan, tanpa mengenakan tetangganya, sama dengan membuat tali untuk menjerat lehernya sendiri”.

Kedua, dalam batas-batas tertentu, tahap-tahap pendidikan karakter dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram sangat relevan dengan Pendidikan Islam dalam arti keduanya tidak bertentangan. Dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, tidak disebut-sebut pahala sehingga kebahagiaan yang dicapai tidak bisa menjadi pendorong untuk bekerja lebih keras supaya hasilnya lebih bermanfaat bagi lebih banyak orang. Dari segi terbentuknya manusia yang merdeka, pemikirannya hampir sama dengan tujuan ajaran Islam. Tetapi ada banyak hal dari ajaran Islam jika disampaikan kepada orang yang telah merdeka dan bahagia dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram, dia akan menjadi bimbang dan ragu akan daya tahannya sendiri.

Rujukan

- Baharuddin dan Makin, Moh., *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Barcalow, Emmett, *Moral Philosophy: Theorie and Issues*, America: Wadsworth Publishing Company, 1998.
- Budiningsih, C. Asri, *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budaya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Damon, William, *Bringing in a New Era in Character Education*, California: Hoover Institution Press, 2002.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007.

- Fudyartanto, Ki, *Psikologi Kepribadian Timur*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Hanafi, Nurcholish Madjid, Machasin, Julia Day Howell, M. Atho Mudzhar, Masykuri Abdillah, Bahtiar Effendi, A. Qodri Azizy, M. Amin Abdullah, Frans Magnis-Suseno, dan Mark R. Woodward, *Islam dan Humanisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hernandi, Yoggi, *Pendidikan Karakter sebagai Pondasi Kesuksesan Peradaban Bangsa*, dalam , [02 Mei 2011]
- Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Press dan UNS Press, 2010.
- Jensen, Eric, *Brain-Based Learning, Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak: Cara Baru dalam Pengajaran dan Pelatihan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Kesuma, Dharma, Triatna, Cepi, dan Permana, Johar, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Mohamad Nur Hadiudin, “Biografi dan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram (1892-1962)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Muhammad, Husein, *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan*, Bandung: Mizan, 2011.
- Mulyana, Rohmat, *Mengaktualisasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Nurhayati, Endang, A. Charis Zubair, Alef Theria Wasim, Heddy Shri Ahimsa Putra, *Fisalafat dan Ajaran Hidup dalam Khasanah Budaya Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Prihartanti, Nanik, *Kepribadian Sehat Menurut Konsep Suryomentaram*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004.
- Rismawaty, *Kepribadian dan Etika Profesi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Suryomentaram, Grangsang (ed.), *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 1*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1989.
- Suryomentaram, Grangsang (ed.), *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 2*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1990.
- Suryomentaram, Ki Ageng, *Falsafah Hidup Bahagia*, Terj. oleh: Ki Oto Suastika, Ki Grangsang Suryomentaram, dan Ki Moentoro Atmosentono, Jakarta: PT. Grasindo, 2003.
- Suryomentaram, Ki Ageng, *Wejangan Pokok Ilmu Bahagia*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1981.
- Suryomentaram, Ki Ageng, *Filsafat Bahagia*, Yogyakarta: Kinta, 1930.
- Suryomentaram, Ki Ageng, *Kawruh Bejo*, Yogyakarta: Kinta, 1931.
- Suryomentaram, Ki Ageng, *Fisalfat Rasa Hidup*, Terj. oleh: Ki Oto Suastika, Jakarta: Idayu Press, 1976.
- Suryomentaram, Ki Ageng, *Ilmu Jiwa Kramadangsa*, Terj. oleh: Ki Oto Suastika, Jakarta: Idayu Press, 1976.
- Suryomentaram, Ki Ageng, *Ukuran Keempat*, Terj. oleh: Ki Oto Suastika, Jakarta: Idayu Press, 1976.
- Suryomentaram, Ki Ageng, *Rasa Bebas*, Terj. oleh: Ki Oto Suastika, Jakarta: Idayu Press, 1978.
- Suryomentaram, Ki Ageng, *Mawas Diri*, Terj. oleh: Ki Oto Suastika, Jakarta: Idayu Press, 1976.
- Suryomentaram, Ki Ageng, *Tanggapan*, Terj. oleh: Ki Oto Suastika, Jakarta: Idayu Press, 1976.
- Suryomentaram, Ki Ageng, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*, Jilid 1-3, Terj. oleh: Ki Grangsang Suryomentaram, Ki Otto Suastika, Jakarta: Inti Idayu Press, 1986.
- Suryowiyono, Ratih, *Ki Ageng Suryomentaram Sang Plato dari Jawa*, Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2007.
- Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, dalam , [02 Mei 2011]
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

INDEKS SUBJEK

A

- 'abath 24
'alamah 22
'aql 24, 111
'ayah 23
A. Baiquni 115
A. Hanafi 76
Abd. Moqsih Ghazali 6
Abdul Aziz 22, 30, 116, 119
Abdul Hadi WM 28
Abdul Karim Soroush 111
Abdul Mujib 71, 74, 77
Abdul Munir Mulkhan 22, 49, 50
Abdul Qadir Abdul Aziz 116, 119
Abdul Rachman Shaleh 129
Abdullah Ahmad 125
Abdullah Idi 90
Abdur Rahman Assegaf 98
Abdurrahman Wahid 11, 16, 95
absolut 3, 14, 20
absolute moral 257, 258, 259, 263, 286
absurd 261, 286
Abu Bakar Baasyir 173, 286
Abu Daud 116
Abu Muhammad Jibril 168, 286
Abudin Nata 57
Achmadi 124, 130, 135, 137
Acting the good 255, 286
Adam 23
Aden Wijaya 132
afektif 34, 36, 70, 72
affirmative action 50, 51, 52
Agama 1, 3, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 16, 17, 22, 28, 55, 56, 57, 58, 59, 64, 67, 69, 72, 73, 74, 83, 86, 87, 98, 103, 105, 107, 109, 111, 119, 120, 122, 125, 126, 128, 129, 130, 131, 133, 134, 135, 136, 137
agama Kristen 211, 212, 286
agresivitas 205, 286
Agus Purwadi 107
Agus Zaenul Fitri 34, 35, 36, 37, 39, 53
Ahmad Syafi'i Ma'arif 2
Ahmad Yusuf Sobri 41, 42, 44, 54
Ahmadi 41, 53
Ahmadiyah 164, 286
Ahmadiyah 63
ajaran agama 204, 256, 259, 286
akhlak 154, 187, 188, 190, 196, 197, 234, 248, 250, 251, 262, 286
Akhlak 64, 79, 86, 134
aksiologi 106
akulturasi 90
al-'Ilm 115
Al-Alaq 168, 286
alat kodifikasi 204, 286
Albert Einstein 107
Alef Theria Wasim 3, 9, 17
al-Farabi 27
al-Ghazali 21, 27, 130
al-Hadis 74, 99, 100, 101
Ali Ashraf 25
Ali Ghufron 3
Ali ibn Abi Thalib 163, 286
Ali Maksum 58
aliran Stoik 286
al-Iraqi 27
al-Khulafa' al-Rasyidun 163, 286
al-Qowam 168, 286
Al-Qur'an 6, 7, 9, 16, 17, 23, 34, 64, 87, 99, 100, 101, 131, 133
Al-Quran 162, 175, 177, 178, 235, 240, 246, 286
al-Razi 27
altruistik 106
al-wala wa al-bara' 167, 286
amar makruf 160, 161, 286
Ambon 164, 204, 286

- Ambon 56
 Amerika Serikat 33, 57, 93, 94
 Amri 41, 53
 Amrullah Ahmad 21
 anak 142, 143, 146, 147, 145, 148, 144,
 149, 150, 151, 152, 154, 155, 169,
 170, 171, 176, 179, 184, 191, 193,
 195, 198, 214, 216, 217, 218, 222,
 234, 235, 239, 242, 247, 248, 254,
 255, 261, 277, 286
 anak didik 143, 149, 150, 154, 155, 179,
 234, 247, 255, 286
 Anas bin Malik 150, 151, 152, 286
 An-Nihayah wal Khulashoh 169, 286
 anti diskriminasi 215, 286
 Antropologis pedagogis 286
 antropomorfis 21
 Apokaliptisisme 3, 17
 Aqwam 168, 286
 Arab badui 153, 154, 286
 Arabia 163, 178, 286
 Arafah 168, 286
 Ariel Haryanto 37
 arif 141, 148, 154, 155, 156, 206, 223,
 286
 aristotelian 286
 Armahedi Mahzar 113
 Ary Ginanjar Agustian 110
 As'ad Said Ali 5
 ASEAN 32, 40
 asimilasi 90
 Augras dan Stainciu 119
 Azyumardi Azra 162, 165, 180, 286
- B**
- Ba'asyir 168, 286
 bahasa 161, 168, 171, 196, 204, 205, 206,
 208, 210, 213, 214, 217, 222, 241,
 250, 286
 bahasa Arab 26, 147
 bahasa Persia 26
 Bahrudin 32, 53
 Bahtiar Effendi 98
 Bali 2, 3, 63
 baligh 146, 286
 Bambang Bimo Suryono 86
 Bangsa Indonesia 205, 253, 259, 286
- Banks & Banks 93
 Barack Husain Obama 93
 Barat 4, 5, 6, 8, 20, 21, 22, 24, 26, 27, 94,
 113, 114, 117, 123, 127, 129, 130,
 131, 133, 134
 Barthes 286
 behind the fact 19, 24
 Belanda 123, 124, 125, 126, 129
 bentuk bahasa 213, 286
 Bhineka Tunggal Ika 260, 286
 Bhineka Tunggal Ika 3, 4, 92
 bid'ah 162, 163, 286
 block-grant 42, 51
 Bloom 70
 Bowles 38, 39
 brainwashing 165, 286
 budaya 162, 163, 179, 186, 206, 207, 211,
 229, 231, 233, 236, 237, 238, 239,
 245, 247, 248, 249, 250, 253, 256,
 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263,
 267, 269, 286
 Budaya 4, 16
 budaya asing 90, 101
 budaya lokal 90, 95, 96, 101
 budaya maya 90
 budayawan 114
 Bukhari Umar 57
- C**
- California Institute of Technology (CIT)
 107
 catatan 170, 171, 180, 190, 191, 193, 194,
 195, 199, 211, 286
 cerita 207, 209, 210, 211, 212, 213, 286
 cermin masyarakat 206, 286
 Chalen E. Westate 25
 Charles Hoy 232, 287
 Charles Sanders Peirce 215, 287
 Choirul Mahfud 60
 Christoper R. Ward 57, 67
 Christopher Ward 93
 Cikeusik 164, 287
 clash civilization 8
 Cletus R. Bulach 251, 287
 conscience 19, 24
 Copernicus 113
 core values 236, 287

critical multicultural education 94
 CSRC 167, 287
 customer 231, 239, 287
 Cyril Edwin Black 106

D

Dadang S. Anshori 36
 dakwah 161, 173, 175, 287
 dampak positif 154, 242, 287
 Danah Zohar 27
 Darmaningtyas 33, 35, 43, 50, 53
 Darmiyati Zuchdi 61
 Darwin 110, 113
 Darwis Sadir 65
 Daulah Islamiyah 5
 David R. Krathwohl 160, 180, 287
 dayah 123, 129
 decore 206, 287
 dehumanisasi 132
 dekadensi 161, 184, 253, 261, 287
 demokrasi 162, 189, 221, 287
 Demokrasi 3, 11, 14, 16, 18, 37, 53, 65,
 67
 demokratis 210, 219, 222, 223, 249, 251,
 287
 demokratisasi 5, 48, 51, 52
 destruktif 161, 162, 287
 dialektis-hermenutis 7
 Dialog 14, 64
 dialog 178, 218, 287
 dialogis-persuasif 55, 62, 63
 Dikotomi 98, 122, 130, 131, 136
 dimensi waktu 206, 287
 discipline 251, 287
 doktrin Islam 222, 223, 287
 doktrinal-normatif 7
 dokumen 206, 287
 domestifikasi 14
 Doni Koesoema 187, 188, 189, 200, 250,
 253, 261, 287
 Dualisme 109, 121, 122, 123, 126, 136
 duniawi 100

E

Education 1, 13, 17, 19, 22, 30, 32, 57,
 67, 69, 89, 94, 105, 122, 123, 133,
 137

education 141, 159, 183, 185, 196, 203,
 227, 242, 254, 267, 287
 Edward Deming 230, 287
 efektif 148, 152, 164, 203, 204, 222, 230,
 232, 235, 237, 238, 239, 244, 245,
 250, 287
 ego 190, 194, 195, 199, 275, 287
 egoistik 60
 Eka Yani Erfina 37
 Eko Prasetyo 61
 eksistensialisme 27, 40
 eksklusif 163, 178, 179, 211, 287
 eksklusif 6, 7, 41, 42, 55, 56, 60, 62, 129
 eksplorasi 222, 287
 ekstrinsik 207, 214, 287
 elemen cipta sastra 207, 211, 287
 elitis 31, 37, 38, 39, 42, 45, 46, 47, 50,
 51, 52
 Elitis 39
 Elitisme 37
 Emil Salim 2
 emosionalitas 61
 empati 12, 93, 102
 empirisme 20
 enquiry 48
 entertainment 90
 entrepreneur 237, 287
 Epistemologi 19, 25, 129, 130, 137, 114
 esensial 146, 147, 287
 esensialisme 40
 esoteris 26
 estetika 207, 287
 estetis 61
 ethnic studies movement 94
 etika 8, 21, 24, 70, 96
 etnik 58, 61, 97
 etnisitas 10, 91
 evolusi 113
 Exegesis 287
 expanding universe 117

F

Fachry Ali 107, 109
 falsafah 4, 107
 fanatik 211, 212, 287
 fanatisme 15, 60, 62, 92, 96, 98, 117
 fardhu 'ain 21

fardhu kifayah 21
 Fazlur Rahman 21, 23, 30, 129, 133, 137
 Feeling the good 255, 287
 feodalisme 49
 Ferdinand de Saussure 287
 figuratif 213, 287
 fikih 6, 7, 64, 74
 fikih siyasah 64
 fiksi 206, 213, 287
 filosofis 55, 62, 105, 111, 112, 114, 115
 filosofis-paradigmatik 55
 filsafat 240, 250, 275, 287
 filsuf 183, 287
 filsuf 21
 fisik 142, 144, 146, 151, 162, 175, 179,
 187, 193, 233, 236, 239, 252, 256,
 271, 273, 287
 fitrah 189, 287
 fitrah 9, 118
 fleksibel 148, 229, 239, 287
 formalisme 220, 288
 Foulkes 288
 Francis Crick 113
 Freud 110
 Front Pembela Islam (FPI) 164, 288
 fundamental 13, 23, 56
 fundamentalisme 56, 92, 96, 113
 fungsionalisme 37, 40

G

gaib 113
 Galileo Galilei 113
 gaya 171, 207, 213, 214, 288
 gender 47, 51, 52, 58
 generasi Muslim 219, 222, 223, 288
 George F. Kneller 13
 George Ritzer 37
 gereja 56
 global 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 15, 60,
 93, 95
 global village 6
 globalisasi 1, 4, 10, 15, 39, 40, 90, 91, 98,
 101, 102, 109, 110
 global-universal 8
 God of Love 8
 God of Peace 8
 God Spot 110

guru 142, 143, 144, 160, 165, 178, 179,
 180, 204, 222, 223, 233, 234, 235,
 236, 237, 238, 239, 240, 242, 243,
 256, 258, 288

H

H. Soedijarto 32
 H.A.R Tilaar 90, 92
 Habibie 44
 hadis 141, 142, 143, 144, 146, 147, 148,
 149, 150, 151, 155, 176, 288
 hadis hukuman 150, 288
 hadis tarbawi 288
 hadist 162, 288
 hak asasi manusia 215, 219, 220, 221, 223,
 288
 hand 29
 Handayu 87
 harb 175, 288
 harkat 207, 288
 Harun Nasution 117
 Hasyim Asy'ari 125
 head 29
 heart 29
 hedonisme 29
 Herbert Gintis 39
 Hermeneutika 23, 30
 hermeneutis 13
 Hidajat Nataatmadja 108
 Hidayat 231, 245, 288
 Holy War 159, 288
 honesty 251, 288
 Howard Gardner 61
 hukum alam 100
 humanis 207, 210, 219, 220, 221, 222,
 223, 288
 humanis 47, 55, 62, 63, 66, 89, 91, 101,
 102
 humanisme 1, 5
 Humanis-religius 101

I

'Ilm 115
 'isyq 24, 134
 IAIN 3, 9, 18, 119, 126, 135, 137
 Ian G. Barbour 112
 Ian Marshal 27

- Iblis 23
 Ibn Bajah 27
 Ibn Bana' al-Marakusy 27
 Ibn Sina 27
 Ibn Tufail 27
 Ibnu Khaldun 130
 Ibnu Qayyim Al-Jauzi 116
 Ibrahim 87
 idealisasi 163, 288
 ideologi 162, 167, 168, 181, 261, 288
 ideologi 4, 5, 8, 11, 37, 61, 93, 121, 122
 ideologi Barat 162, 288
 Iif Khoiru Ahmadi 41
 ijazah 21, 38
 ikhlas 12
 ilahiyyah 21
 ilmu aljabar 27
 Ilmu Optik 27
 ilmuwan 2, 24, 133
 Imam Chanafie Al-Jauhari 23
 Imam Ghazali 233, 288
 independen 288
 independensi 112, 113, 128
 India 20
 individual 162, 165, 205, 206, 288
 individualistik 60, 106
 indoktrinasi 14, 72
 Indonesia 1, 2, 3, 4, 9, 10, 13, 14, 15, 16,
 17, 18, 21, 22, 30, 31, 32, 33, 34,
 37, 38, 39, 40, 41, 44, 45, 48, 53,
 54, 57, 58, 60, 61, 64, 67, 70, 87,
 88, 92, 95, 96, 97, 98, 103, 107,
 120, 121, 122, 123, 125, 126, 127,
 129, 130, 131, 132, 133, 136, 138,
 147, 148
 industri 90
 inferior 46
 informal 97
 informasi 59, 70, 71, 90, 101, 127
 inisiatif 190, 275, 288
 inklusif 210, 211, 219, 220, 222, 223,
 288
 Inklusif 219
 inklusif-multikultural 1, 15
 inklusif-pluralis 55, 62
 inklusivisme 1, 5, 63
 Inklusivisme 177, 288
 inkuisisi 93
 inovatif 288
 insaniah 101
 insiden 207, 208, 209, 210, 211, 212,
 288
 instrumentalis 91
 integratif 105, 108, 111, 113, 114, 115
 intens pengarang 206, 288
 International Crisis Group (ICG) 168,
 288
 International Standardization of Organisation
 (ISO) 232, 288
 intersubjektifisme 114
 inthizhar 115
 intrinsik 207, 211, 288
 intuitif 192, 276, 288
 IPA 110
 IPTEK 109, 110, 132
 Irfan S Awwas 168, 288
 Isjoni 87
 Islam 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13,
 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24,
 25, 26, 27, 28, 30, 33, 34, 38, 45,
 49, 50, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 61,
 64, 65, 67, 68, 69, 71, 72, 73, 74,
 75, 76, 77, 79, 80, 82, 83, 84, 85,
 86, 87, 88, 90, 91, 92, 98, 99, 100,
 101, 103, 105, 107, 108, 109, 111,
 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118,
 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125,
 126, 127, 129, 130, 131, 132, 133,
 134, 135, 136, 137, 138, 147, 148
 Islam Transformatif 13, 16
 Islamisasi 22, 127
 istiqomah 145, 288
- J**
 J.A. Van der Chijs 124
 Jajang Jahroni 4, 16
 Jama'ah Anshoru Tauhid (JAT) 173, 288
 Jamaah Islamiyah (JI) 168, 288
 Jamal al-Banna 7
 James Bank 58
 Jan Van Luxemburg 206, 288
 Jihad 159, 164, 168, 169, 173, 174, 175,
 176, 177, 181, 288

- jihad 5, 116
 jinayah 144, 288
 Joan Dean 242, 288
 Joseph M. Juran 288
 Jubir Ibn Hayyan 27
 Jujun 107, 109, 120
 Jujun S. Suriasumantri 107, 109
 juru catat 190, 191, 192, 193, 288
 Jusuf Mudzakir 71, 74, 77
- K**
- Kafayeh Cipta Media (KCM) 168, 288
 Kaffah 99
 kafir 163, 166, 171, 212, 241
 kafir 3, 62, 131
 Kamboja 32
 kapitalisme 49
 karakter 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 196, 197, 198, 199, 210, 233, 234, 248, 249, 250, 251, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 267, 277
 Karel A. Steenbrink 123, 124
 Karl Jaspers 107
 Karl Marx 110
 Karl May 203, 205, 206, 207, 208, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 223, 224
 karya sastra 204, 205, 206, 207, 210, 211, 212, 214, 215, 221
 Katolik 113
 Kauniah 99, 100
 kearifan 2, 3, 4, 10, 15, 27, 108, 114
 kebahagiaan 199, 233, 271, 277, 278
 kebhinnekaan 2, 13
 kebudayaan 13, 20, 43, 57, 60, 66, 79, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 125, 129
 kecakapan hidup (life skill) 11
 kecerdasan emosional 70
 kecerdasan ganda 61
 kecerdasan moral 70
 kehidupan rohani 207
 keimanan 10, 36, 55, 62, 64, 74, 84, 85, 113
 kejiwaan 190, 206, 272
 kekerasan 141, 142, 143, 149, 151, 152, 153, 154, 155, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 168, 172, 173, 177, 203, 204, 205, 208, 214, 216, 217, 220, 222, 223, 249, 253, 268
 kelembutan 151, 153, 154, 155, 157
 kemampuan 144, 174, 175, 187, 188, 193, 204, 221, 222, 233, 234, 238, 239, 240, 244, 252, 254, 256, 257, 271, 272, 273, 274
 kematangan usia 144
 Kementerian Agama 122, 126, 128, 129, 130, 133, 134, 135, 136
 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 122, 126, 128, 129, 133, 134, 135, 136
 Ken Wilber 114
 kepercayaan 229, 233, 242, 244
 Kepple 113
 kepribadian 142, 160, 183, 185, 187, 188, 194, 197, 248, 250, 252, 261, 270, 277
 keragaman 210, 215, 220, 222, 223, 254, 258
 Kerohanian Islam (Rohis) 167
 kesadaran multikultural 215
 kesetaraan 210, 215, 216, 220
 ketidak-toleranan (l'intorelable) 93
 Ketuntasan belajar (Mastery of learning) 77
 kewarganegaraan 188, 260
 khalifah 25, 64, 115
 khauf 28
 Khawarij 163
 Ki Ageng Suryomentaram 185, 186, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201
 Ki Supriyoko 90, 93
 kisah 69, 71, 72, 73, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 87
 klasik 178, 204, 211
 klorofil 117
 Knowing the good 255
 kognitif 11, 12, 24, 36, 61, 70, 72
 kognitif 204
 kohesi 213
 kolonialisme 136
 Komaruddin Hidayat 4, 7, 8, 24

komersialisasi 46
 komite sekolah 228, 243
 kompetensi intelektual 251
 kompetensi personal 251, 252
 kompetensi sosial 251
 komposisi cerita 207, 212
 konflik 161, 162, 163, 164, 165, 179, 204,
 209, 237, 260, 275
 konflik 2, 3, 8, 32, 44, 46, 47, 48, 50, 51,
 52, 56, 57, 91, 98, 99, 112, 113
 konservatif 7, 13
 konstruktivis 91
 kontak budaya 90, 91, 101
 kontekstual 155, 174
 kontekstual 55, 62, 63
 konvensi masyarakat 206
 konvensional 220, 275
 kosmis 100, 101
 kosmopolit 5, 6
 kosmos 100, 101, 107
 Kramadangsa 191, 194, 195, 199, 200
 Krathwol 70
 kreativitas pembaca 206
 Kristen 3, 5, 9, 25, 100, 113, 124
 Kristiani 210, 218, 219
 kritis 217, 221, 222, 275
 kritis-transformatif 48
 kualitatif 144
 kultur 3, 4, 64, 92, 93
 kultural 43, 58, 61, 92, 93, 98, 114, 130,
 135
 Kuntowijoyo 11, 17, 28

L

Lasykar Jihad 164
 Latin 161, 205
 learning to live together 92
 Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian
 (LaKIP) 160
 Leo Sutrisno 14
 liberalisme 162
 liberalisme 7, 37
 library research 189
 lingkungan kebudayaan 206
 link and match 111
 lokal 2, 4, 15, 90, 95, 96, 101

M

M. Agus Nuryatno 38, 40, 45, 47, 62,
 134
 M. Amin Abdullah 7, 11
 M. Rizka Chamami 124, 130, 137
 M. Syafi'i Anwar 11
 M. Wahyuni Nafis 7, 8, 16
 ma'lam 22
 ma'nawiyah 26
 Machali iv, 231, 245
 Madani 65, 67
 Madinah 3, 64, 65, 67
 Madrasah 197, 227, 228, 232, 236, 237,
 239, 242, 244, 246
 Madrasah 22, 31, 33, 34, 35, 36, 39, 42,
 47, 53, 55, 89, 121, 123, 124, 125,
 126, 127, 129, 132, 137
 Madrasah Aliyah 55
 Madrasah Ibtidaiyah 31, 89, 121, 132
 Madrasah Insan Cendikia 34
 Madrasah Pembangunan UIN Jakarta 34
 Madura 56, 63
 Mahmud Arif v, 1, 13
 Mahmud Yunus 123, 126
 Maimun 34, 35, 36, 37, 39, 53
 mainstream 163, 164
 Majelis Ar-Rayan 168
 majemuk 2
 makhluk berbudaya 207
 Maksum 58, 67, 125, 126, 127, 137
 malaikat 109, 116
 Malaysia 32, 137
 Malcolm Baldrige 232
 Malik Fajar 92
 Maluku 124
 Mangun Budiyananto 75, 76
 manhaj 154
 martabat manusia 207
 Marxian 46
 Marxisme 110
 Masa Keemasan 5
 masjid 27, 56
 Masngud 67
 masyarakat 150, 160, 161, 162, 163, 165,
 167, 176, 178, 179, 183, 184, 186,
 205, 206, 221, 227, 228, 229, 234,

- 235, 238, 239, 240, 241, 242, 243,
244, 245, 247, 248, 251, 252, 254,
255, 256, 257, 258, 259, 260, 261,
262, 263, 268, 275, 286
- masyarakat madani (civil society) 95
- mata hati 154, 178
- materi pembelajaran 203, 204
- matrealisme 20
- Maurice Bucaille 117
- Meaning of Life 25
- media penyampaian 206
- memukul 142, 143, 144, 145, 146, 147,
148, 149, 151, 155
- mencerdaskan 204, 249
- mendidik 141, 143, 144, 147, 149, 151,
152, 153, 154, 155, 232
- mesin 107, 115
- Mesir 20
- metafora 215, 216, 219
- metode 142, 149, 151, 152, 160, 185,
189, 190, 204, 211, 229, 230, 231,
234, 261
- metode bercerita 211
- metode pendidikan 151
- MIN Malang I Jawa Timur 34
- Minahasa 124
- Miskel 232, 245
- mistis 20, 113
- mitos 28
- MMI 168
- modernisasi 4, 22, 39, 126
- Moh Dahlan 112
- monolitik 47, 61, 93
- moral 161, 183, 184, 185, 186, 187, 188,
189, 207, 220, 249, 250, 248, 253,
254, 251, 254, 255, 257, 258, 259,
260, 261, 262, 263, 267, 275, 279,
286
- moralitas 11, 12, 21, 56, 61, 100
- moralitas 175, 249, 254, 259
- motivasi 19, 24, 44, 78
- movere 206
- Mu'ad bin Jabal 116
- Muarif 122, 137
- muballig 123
- Mudjia Raharjo 42
- mufiti 21
- Muhaimin 61, 67
- Muhammad 143, 149, 152, 153, 154, 156,
166, 168, 169, 171, 172, 185, 201,
234, 245, 248, 256, 264, 286
- Muhammad 20, 22, 23, 25, 30, 64, 65,
71, 77, 87, 88, 117, 120, 122, 125,
131, 134, 137
- Muhammad Abduh 20, 117, 122
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi 71
- Muhammad Iqbal 134
- Muhammad Kholid Fathoni 125, 131
- Muhammad Quthb 77
- Muhammad Rasyid Ridha 22
- Muhammad Surya 25
- Muhammadiyah 164, 197, 201
- Mujiburrahman 9, 17
- Mukhlas 3
- multi-agama 64
- multi-etnis 64
- multi-kultur 64
- multikultural 1, 2, 3, 4, 9, 10, 15, 55, 56,
57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66,
89, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98,
99, 101, 102, 103
- multikulturalisme 1, 62, 92, 95, 98
- multikulturalisme 221
- multikultural-religius 89, 91, 99, 101, 102
- Multiple Intelligence 237
- Mulyadhi Kartanegara 5, 130, 133
- mumayyiz 146
- Mun'im A. Sirry 6
- Muslih Usa 21, 30, 131, 132
- muslim 163, 164, 175, 178, 180, 197,
263
- Muslim 3, 4, 5, 6, 9, 19, 21, 22, 24, 30,
120, 126, 127
- muslim alamiah 100
- muslim insaniah 101
- Muslim paripurna 189
- muslim teologis 100
- Mutrofin 36
- mutu 185, 227, 228, 229, 230, 231, 232,
235, 237, 238, 239, 240, 242, 243,
245
- mutual agreement 100
- Myanmar 32

N

Nabi 3, 26, 64, 65, 75, 79
 nahi munkar 160, 161
 naluri 192
 Nasihat bijak 206
 nasionalis religious 122
 nasionalis sekuler 122, 130, 135
 nation state 5
 Negara Pancasila 5, 16, 98
 neoperennialisme 114
 Newton 113
 Ngainun Naim 32
 Ngruki 168
 Nicholson 117, 120
 NII 165, 166, 167
 nilai 160, 162, 175, 177, 179, 185, 186,
 187, 188, 189, 194, 203, 204, 205,
 215, 220, 221, 223, 231, 233, 234,
 235, 236, 237, 238, 239, 240, 247,
 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255,
 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262,
 263, 267, 274, 275, 278, 279
 nilai perdamaian 203, 204, 220
 NKRI 2, 3, 4
 Noeng Muhajir 92
 non Muslim 4, 6
 non-empiris 20
 non-pribumi 98
 normatif 189, 220, 253
 normatif-dogmatis 220
 novel 203, 205, 206, 207, 209, 210, 211,
 212, 213, 214, 216, 217, 218, 219,
 220, 221, 222, 223
 novelis 215, 217, 220
 NTB 164
 NTB 63
 NU 164
 Nur Achmad 59
 Nurcholish Madjid 2, 5, 6, 8, 10, 12, 65
 Nursisto 56, 67
 Nusantara 204, 247

O

objektifisme 114
 Orde Baru 2, 4, 9
 others 178, 179, 251

P

pancaindra 191, 192, 193
 Pancasila 249, 253, 256, 257, 258, 259,
 260, 261, 262, 263, 264, 267
 Pancasila 4, 5, 10, 11, 16, 98
 Papua 56
 Pardjono 87
 particular 121
 partisipasi 228, 241, 242, 244, 245
 Parung 164
 Paulo Freire 48, 58
 pedagogik dialogis 13
 pedagogik komunikatif 13
 Pedagogik Transformatif 13, 18, 58, 67
 pedagogy empowerment 96
 pedagogy of equity 96
 pemaknaan 205
 pembaharuan 161, 203, 204, 230
 pencerahan 154, 155, 178, 215
 pencucian otak 165
 pendekatan sejarah 218, 219
 pendidik 143, 154, 155, 220, 221, 228,
 242, 251, 254, 261, 263
 pendidikan 1, 2, 3, 4, 9, 10, 11, 12, 13, 14,
 15, 20, 21, 22, 25, 27, 28, 29, 31,
 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40,
 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49,
 50, 51, 52, 55, 56, 57, 58, 59, 60,
 61, 62, 63, 64, 65, 66, 69, 70, 71,
 72, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 82, 83,
 84, 85, 86, 87, 89, 91, 92, 93, 94,
 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102, 103,
 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111,
 112, 115, 118, 121, 122, 123, 124,
 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131,
 132, 133, 134, 135, 136, 147
 pendidikan 141, 142, 143, 144, 146, 147,
 148, 149, 151, 154, 159, 160, 161,
 176, 178, 179, 181, 183, 184, 185,
 186, 187, 188, 189, 190, 196, 197,
 198, 199, 203, 204, 206, 219, 220,
 221, 222, 223, 225, 227, 228, 229,
 230, 231, 232, 233, 235, 236, 237,
 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244,
 245, 249, 250, 251, 253, 254, 255,
 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262,

- 263, 267, 268, 278, 279
- Pendidikan agama 11, 14, 15, 60, 73, 99
- pendidikan agama 159, 178, 220, 235, 260, 261
- Pendidikan Agama Islam 1, 12, 55, 57, 58, 64, 67, 69, 72, 73, 83, 87, 105
- pendidikan elitis 31, 37, 38, 47, 51, 52
- pendidikan Islam 142, 151, 154, 185, 186, 189, 203, 204, 206, 219, 220, 221, 222, 223, 235, 236, 255, 256, 262, 278, 279
- pendidikan karakter 184, 185, 186, 188, 189, 190, 196, 198, 199, 249, 250, 251, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 263, 267
- pendidikan kritis 48, 51, 52
- pendidikan multikultural 2, 9, 10, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 64, 66, 89, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102
- Pendidikan Nasional 10, 14, 17, 18, 25, 30, 32, 49, 54, 78, 86, 87, 90, 92, 95, 103, 122, 125, 126, 131, 136, 137, 111
- Pendidikan religiusitas 10
- Pendidikan Satu Atap 121, 133
- penelitian kepustakaan 189
- pengajaran 143, 154, 179, 220
- penokohan 207, 210, 211, 218
- penyampai agama 204
- peradaban 21, 27, 66, 90, 112, 116, 134
- perasaan 147, 183, 193, 205, 275, 279
- perawi 148
- perdamaian 177, 180, 203, 204, 205, 210, 213, 215, 216, 217, 219, 220, 221, 222, 223
- Perennial 7, 8, 16
- Perennialis 27
- pergerakan moral 185
- perspektif iv, 159, 219, 279
- pertanian 90
- pesantren 56, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 131
- Pesantren Tebu Ireng 95
- peserta didik 10, 11, 12, 13, 14, 15, 34, 35, 39, 41, 43, 44, 48, 49, 51, 52, 55, 57, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 78, 79, 81, 82, 83, 84, 85, 89, 91, 92, 94, 95, 97, 99, 101, 108, 128, 136
- Philip B. Crosby 229
- Philipina 32
- Piagam Madinah 65, 67
- pilihan kata 213
- plot 207, 209, 210, 211
- plural 2, 8, 11, 92, 97
- pluralisme 179, 221, 248, 258, 262
- pluralisme 7, 55, 56, 62, 65, 92, 93, 95, 97
- pluralitas 179, 262, 263
- pluralitas 7, 13, 57, 59, 60, 61, 64, 92, 99
- point of view 211
- pondok 56, 123, 125, 129
- Pondok Pesantren al-Mukmin 168
- positivisme 20
- positivistik 131
- posmodernisme 114
- Poso 56
- Prasetya Irawan 108
- pribumi 98, 124
- primordialis 91
- primordialistik 2
- prinsip-prinsip demokrasi 221
- productive force 31, 47, 51, 52
- produk budaya 206
- profetik 28
- Programme of International Student Assessment (PISA) 32
- property 251
- prosa 205, 213
- provinsialisme 2, 4
- Prudence Crandall 57
- pseudoilmiah 131
- psikis 142, 144, 150, 151, 234, 271, 274
- psikologis 154, 233, 252, 271, 275, 276, 279
- psikologis 8, 12, 75, 84
- psikomotorik 204
- psikomotorik 34, 36, 61, 71, 72
- puisi 205
- Q**
- qadi 21

qauliyah 23
 qital 174, 175
 quantum learning 237
 quantum teaching 237
 Qur'aniah 99, 100
 Quraish Shihab 22, 115, 118, 120

R

rabbaniyyat 19, 24
 radicalism 159
 radikal 160, 161, 163, 165, 167, 168, 171, 179, 180
 radikal 6, 7, 49, 51, 52
 radikalisme 159, 160, 161, 162, 165, 167, 168, 174, 179, 180, 257
 radikalisme 4, 15, 56
 radix 161
 Raihani 41, 54
 Rangawarsita 248
 ras 5, 47, 51, 52, 58, 91, 92, 100, 101, 102
 rasa 154, 161, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 198, 199, 205, 213, 228, 230, 237, 239, 253, 255, 272
 rasionalisme 20, 21, 57, 60, 108, 111
 rasionalisme-intelektual 21
 rasionalitas 28, 61, 117
 Rasulullah 144, 148, 149, 151, 152, 153, 154, 155, 175, 176, 177, 180
 realitas 162, 206, 207, 214, 223, 236, 248
 refleksi 207
 reinventing 249
 rekonstruksi 203
 relativism moral 257, 258, 263
 relevansi 186, 206
 religious pluralism 8
 religius 24, 59, 89, 91, 99, 101, 102, 105, 106, 113, 118, 127
 reproductive force 31, 47, 51, 52
 respect for self 251
 reward 43
 reward and punishment 149
 Richard Dawkins 113
 riwayat mauquf 148
 Robert Setio 3
 RSBI 35, 41, 42, 51
 Rubaidi 162, 180

ruhaniyyah 25

S

S. Nasution 43
 Sains 20, 21, 107, 112, 113, 117, 119, 120, 131
 Sains agama 21
 Sains rasional 21
 sains tradisional 21
 Salafi 163
 Salafi 4, 16
 santrinisasi 39
 SARA 203, 268
 sastra 204, 205, 206, 207, 210, 211, 212, 214, 215, 221, 222, 224, 287
 sastra 28
 Saussure 216, 287
 Sayyed Ahmad Khan 20
 schooling 97
 science 19, 24, 113
 SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta 34
 SD Sabili Malang 34
 SDIBI (Sekolah Dasar Islam Berstandar Internasional) 34
 sejarah 151, 163, 178, 185, 203, 204, 206, 211, 218, 219, 233, 253, 254, 262
 sejarah 8, 23, 28, 45, 49, 65, 74, 79, 94, 121, 122, 127, 130, 132, 133, 134
 sejarah mentalitas 206
 sekolah 28, 31, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 55, 56, 58, 60, 63, 64, 66, 70, 71, 72, 74, 78, 79, 85, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 111, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 131, 132, 134
 Sekolah Berstandar Internasional (SBI) 40, 41, 53
 Sekolah Berstandar Nasional (SSN) 40, 41, 53
 Sekolah Dasar Islam Terpadu 72, 73, 84
 sektarianisme 2, 4
 sekte 162
 sekularisme 162, 254, 260
 sekulerisme 7, 21
 self-control 251
 semesta 5, 12, 23, 24, 25, 45, 118, 131,

- 132, 133, 134
 Semiotika 225, 226
 seni 187, 205, 206, 212, 241, 256
 seni kreatif 206
 sensualisme 20
 Serat Kalatida 248
 shahih 143, 145
 shalat 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147,
 148, 149, 151, 154, 155, 208, 209
 signifier 208, 210, 211, 216
 signifikansi 219
 silent majority 5
 simpati 154, 179
 simpati 93, 102
 Sindhunata 37, 53
 Singapore Quality Award 232
 Single group studies 93
 sistem pemikiran 206
 sistem pendidikan 2, 22, 33, 36, 48, 71,
 89, 91, 99, 107, 108, 109, 111, 121,
 122, 123, 124, 125, 126, 127, 129,
 130, 131, 132, 134, 136
 sistem pengetahuan 206
 Six Sigma 232
 Sleeter dan Grant 93
 SMP 40, 41, 42, 131
 SMU 42, 131
 Sobri 41, 42, 44, 54
 social capital 236, 237
 Soeroyo 131
 Sofan Amri 41, 53
 Solo 168, 171, 172, 204, 226, 268
 sosial budaya 206
 sosial-budaya 2, 13, 92, 96, 98
 sosialitas 61
 sosial-keagamaan 5, 6
 spiritualitas 27, 107
 stakeholders 228, 231
 Standar isi 228
 Standar kompetensi lulusan 228
 Standar Kompetensi Lulusan (SKL) 42
 Standar pembiayaan 228
 Standar pendidik dan tenaga kependidikan
 228
 Standar pengelolaan 228
 Standar penilaian pendidikan 228
 Standar proses 228
 Standar sarana dan prasarana 228
 Stephen Hawking 113
 Steven Pinker 113
 strata sosial 58
 struktur kalimat 213
 struktur mental 205
 struktur nilai 106
 stupidifikasi 14
 subjektifitasme 114
 substantif 55, 62, 63
 sudut pandang 211, 212, 250
 Sufi 26, 28
 Suhardjono 86
 Suhrawardi 27
 Sulawesi 124
 Sunan Kalijaga iv, 159, 180, 183, 201, 204,
 225
 sunnatullah 26, 99, 102
 Supardi 86
 superior 42, 46
 supralogis 20
 Surakarta 184, 200, 201, 248
 surau 123, 129
 Susilo Bambang Yudhoyono 95
 Sutrisno 14, 17, 129, 137
 Suyanto 14, 17, 70, 88
 swasta 33, 35, 41, 43, 45, 50, 128
 sweeping 160, 161
 Syamsul Arifin 108
 syari'ah 164
 Syed Ali Asyraf 22, 30
 Syed S. Hussain 22, 30
 Syiah 56, 63
 Syuaeb 87
 syukur 12
- T**
 tafaqquh fi al-din 256
 Tamyiz Burhanudin 86
 tarbiyah 196, 197, 256
 tarbiyatul khuluq 256
 Tarmizi Taher 9, 10
 tasawuf 26
 tauhid 28, 100, 132
 tawakkal 28
 technique 211

- Teguh Triwiyanto 41, 42, 44
 teknik cerita 207, 211
 teknologi 20, 21, 40, 59, 90, 101, 106,
 107, 110, 114, 115, 118, 127, 128,
 132, 135
 teknologi informasi 90
 Teks 143, 206, 224
 temperamen 211
 teologi 21, 26, 55, 56, 62, 93
 teori pendidikan kontemporer 149
 terorisme 6, 56
 Thaha Jabir al-Ulwani 7
 Thomas J La Belle 57
 Thomas Lickona 250, 251, 254, 255, 260
 Timur Tengah 162, 168
 Tirmidi 116
 titik pandang 211
 toleran 177, 179, 211, 220
 toleran 3, 9, 55, 62, 63, 64
 toleransi 1, 4, 5, 8, 9, 10, 12, 56, 58, 65,
 66, 92
 Toto Suharto 90
 TQM 229, 232
 tradisi 6, 10, 13, 21, 25, 26, 27, 59, 61, 92,
 98, 110, 124, 127, 130
 tradisional 114
 transfer of knowledge 237
 transfer of values 237
 transformasi 220, 230, 239, 247
 transformatif 13, 48, 105
 trans-individual 205
 transnasional 5
 Triwiyanto 41, 42, 44, 54
 true story 213
 truth claim 7
- U**
- 'ulum naqliyyah 21
 'ulum syari'ah 21
 UIN iv, 1, 3, 22, 31, 34, 42, 53, 54, 89,
 90, 92, 99, 103, 119, 126, 127, 134,
 135, 137, 148
 ulama 142, 143, 146, 174, 190, 235
 umroh 3
 UNESCO-OECD 32
- universal 1, 5, 7, 8, 11, 28, 56, 63, 107,
 109, 114
 universe 90, 117
 unsur estetik 206
 Ushul Fikih 143
 UU Sisdiknas 2003 98
 UUD 1945 36, 98
- V**
- Vietnam 32
 view point 211
- W**
- Wahabiyah 163
 Wan Mohd Nor Wan Daud 23
 watak 190, 204, 210, 211, 249, 250
 Wayan Lasmawan 251
 wayang 205
 Weltanschauung 95
 Will Kymlicka 262
 William Kymlika 257
 Wina Sanjaya 70
- X**
- xenophobia 92, 96
- Y**
- Yahudi 3, 100
 Yudian Wahyudi 99
 Yunani 205, 250, 271
 Yusuf al-Qardhawi 147
- Z**
- Zaenul Fitri 34, 35, 36, 37, 39, 53
 Zainal Abidin Bagir 111, 119
 Zainal Aqib 40, 41
 Zainuddin Labay el-Yunusi 125
 Zainuddin Maliki 42, 43, 44, 46, 47, 48
 Zakiah 86
 Zakiyuddin Baidhawiy 3
 Zamroni 3, 11, 14, 18
 zending 124
 Ziauddin Sardar 120
 Zuhairi Misrawi 177, 178, 181
 Zuhairi Misrawi 6, 7, 16
 Zuhairini 122, 138

INDEKS PENULIS

No	Penulis	Judul	Hlm
1	Mahmud Arif	Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural	1-18
2	Imam Hanafi	Basis Epistemologi dalam Pendidikan Islam	19-30
3	Andi Prastowo	Fenomena Pendidikan Elitis dalam Sekolah/Madrasah Unggulan Berstandar Internasional	31-54
4	Erlan Muliadi	Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah	55-68
5	Pandi Kuswoyo	Ketuntasan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Melalui metode Kisah	69-88
6	Zainal Arifin	Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius	89-104
7	Ibnu Rusydi	Paradigma Pendidikan Agama Integratif Transformatif	105-120
8	Suyatno	Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional	121-138
9	Ali Imron	Re-interpretasi Hadis Tarbawi Tentang Kebolehan Memukul Anak Didik	141-150
10	Abdul Munip	Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah	159-182
11	Sumedi	Tahap-Tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islam	183-202
12	Indriyani Ma'rifah	Perspektif Pendidikan Islam dalam Novel <i>Dan Damai di Bumi!</i> Karya Karl May	203-226

No	Penulis	Judul	Hlm
13	K.A.Rahman	Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat	227-246
14	Mukhibat	Reinventing Nilai-Nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter	247-266
15	Suyadi	Logoterapi, Sebuah Upaya Pengembangan Spiritualitas dan Makna Hidup dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam	267-280

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada mitra bebestari yang telah berkenan *review* naskah-naskah Jurnal Pendidikan Islam Volume I, Nomor 1 dan 2, tahun 2012 sehingga bisa terbit. Mereka adalah:

1. Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulhan SU (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
2. M. Agus Nuryatno, MA, Ph.D (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
3. Dr. Mahmud Arif, M.Ag (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
4. Prof. Dr. Saedah Siraj (Faculty of Education University of Malaya, Malaysia)
5. Dr. Zawawi Ismail (Faculty of Education University of Malaya, Malaysia)
6. Dr. Hujair AH Sanaky, M. Si (Magister Studi Islam UII Yogyakarta)

PEDOMAN PENULISAN NASKAH JURNAL PENDIDIKAN ISLAM (JPI) FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Naskah-naskah yang dikirimkan ke redaksi Jurnal Pendidikan Islam (JPI) akan dipertimbangkan pemuatannya apabila memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Bersifat ilmiah, berupa kajian dan pengembangan pendidikan Islam, gagasan orisinal, ringkasan hasil penelitian/survei, atau bentuk tulisan lainnya yang dipandang memberikan kontribusi bagi pengembangan studi dan pemikiran pendidikan Islam
2. Naskah yang dikirim merupakan naskah yang belum pernah dipublikasikan dalam penerbitan apapun atau tidak sedang diminta penerbitannya oleh media lain.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau dalam bahasa asing (Inggris/Arab) yang memenuhi kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia atau asing (Inggris/Arab) yang baik dan benar.
4. Setiap naskah ditulis secara berurutan terdiri dari judul, nama penulis, identitas penulis (lembaga dan e-mail penulis), abstrak, kata kunci, isi, dan rujukan.
5. Judul harus ringkas, spesifik dan efektif, tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris.
6. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia, bahasa Arab atau Inggris. Abstrak ditulis antara 100-150 kata dengan memuat latar belakang masalah, tujuan, dan kesimpulan.
7. Kata kunci maksimal 4 kata yang mencerminkan isi naskah.
8. Isi naskah terdiri dari 5000 s.d. 6000 kata atau 20 s.d. 25 halaman kertas ukuran kuarto diketik dengan spasi satu setengah.
9. Naskah ditulis dengan menggunakan *footnote* (catatan kaki) yang memuat nama penulis, judul buku/majalah/jurnal diketik miring, kota tempat penerbitan, nama penerbit, tahun penerbitan, dan halaman.
10. Rujukan disusun secara alfabetis dengan memuat nama penulis, judul buku/jurnal/majalah diketik miring, kota tempat penerbitan, nama penerbit dan tahun terbit.
11. Naskah diketik dalam bentuk Microsoft Word dengan format RTF (Rich Text Format) atau Doc. (Word Document) dikirim langsung ke redaksi atau melalui e-mail: jurnaljpi@yahoo.co.id dengan menggunakan *attachment file*.

12. Tidak keberatan jika naskah yang dikirim mengalami penyuntingan atau perbaikan tanpa mengubah isinya.
13. Setiap naskah yang masuk ke redaksi dikategorikan dalam tiga kriteria: diterima tanpa revisi, diterima dengan revisi, atau ditolak.
14. Naskah yang dimuat akan diberitahukan kepada penulis via e-mail.
15. Naskah yang dimuat akan diberi apresiasi dan mendapatkan *Jurnal Pendidikan Islam*.

Jurnal Pendidikan Islam (JPI)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Lt. III Ruang 315

UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia

Telp. +62-274-513056

E-mail: jurnaljpi@yahoo.co.id